

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pegangan hidup dan petunjuk bagi umat manusia. Hal ini telah Allah tegaskan dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah ayat 1-2 yang berbunyi:

آلَمْ ءَ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “*Alif Lām Mīm. Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa*”¹.

Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada keraguan di dalam al-Qur’an, bahkan tidak akan pernah tertandingi oleh bacaan apapun.

Al-Qur’an sebagai mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan kitab dengan kekayaan bahasa yang dimilikinya dan telah dibaca oleh banyak orang, dari orang-orang yang mampu menafsirkannya hingga orang-orang yang tidak faham maknanya sekalipun. Bahasa al-Qur’an merupakan kalam Allah yang sangat indah hingga mampu melahirkan kalimat-kalimat yang penuh makna. Oleh sebab itu, Al-Qur’an memunculkan banyak mufassir karena luasnya ilmu yang terkandung di dalamnya.

¹ Q.S. Al-Baqarah: 1-2 “Qur’an Kemenag - Aplikasi Al Qur’an Rujukan Resmi Indonesia,” accessed May 11, 2023, <http://quranindonesia.kemenag.go.id/>.

Mufassir adalah seseorang yang mampu menjelaskan makna isi kandungan al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu. Tujuan adanya tafsir adalah untuk menjelaskan dan mengungkap makna isi al-Qur'an sehingga dapat diambil pelajaran, hukum, ketetapan dan teladan yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an harus benar-benar dipahami karena apabila salah dalam memahaminya maka dikhawatirkan dapat memunculkan pendapat yang menyimpang.

Hal tersebut di atas dikarenakan al-Qur'an sesuai dengan tingkatan pola pikir manusia namun dasar keilmuan manusia berbeda-beda. Tidak hanya itu, perkembangan zaman juga menjadi salah satu faktor dalam merumuskan penafsiran al-Qur'an, hal inilah yang memunculkan perbedaan pendapat dalam memahami al-Qur'an². Dengan demikian, tafsir sangat diperlukan agar al-Qur'an dapat tetap menjadi pedoman manusia di antara perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga umat manusia tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, tafsir telah muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pada periodisasinya, masa tafsir dibagi menjadi tiga, yaitu Tafsir Klasik, Tafsir Pertengahan, dan Tafsir Modern-Kontemporer. Pada masa Tafsir Klasik dimulai pada abad ke-5 hingga 8 M. Sedangkan tafsir pertengahan diawali pada abad ke-9 hingga 15 M. Kemudian, masa tafsir Modern-Kontemporer dimulai pada abad ke-18 M. Dari ketiga masa tersebut, dalam pembahasan kali ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada salah satu mufassir dari masa Modern-Kontemporer.

² Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 1st ed. (Riau: Daulat Riau, 2013), 3.

Dari sekian banyaknya mufassir kontemporer, Bint al-Shaṭi' merupakan mufassir perempuan pertama yang menafsirkan al-Qur'an. Bint al-Shaṭi' atau yang memiliki nama asli 'Aisyah Abdurrahman ini, merupakan ahli studi al-Qur'an yang muncul pada abad ke-19 M yang berasal dari Mesir. Dia adalah seorang mufassir yang mengutamakan penafsirannya pada aspek bahasa dan sastra. Al-Qur'an merupakan kitab yang menggunakan bahasa Arab yang mana tidak akan ada yang mampu menyamai atau bahkan menandingi kalam Allah di dalamnya. Sebab bahasa al-Qur'an merupakan suatu mukjizat yang diciptakan oleh Allah agar manusia dapat berpikir dan mampu memahaminya.

Alasan di atas adalah dasar bagi mufassir kontemporer khususnya Bint al-Shaṭi' untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan aspek bahasa. Hal ini berbeda dengan mufassir masa sebelumnya, yaitu masa Klasik, yang mana memfokuskan penafsirannya melalui aspek intelektual atau keilmuan yang dimiliki oleh mufassir kala itu³. Salah satu karya terbesar yang dia torehkan adalah kitab tafsirnya yang berjudul "*Kitab al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*". Dalam kitab tafsir ini hanya terdapat 14 surah al-Qur'an dalam 2 jilid yang telah beliau tafsirkan. Jilid pertama berisi 7 surah, yaitu surah al-Ḍuḥā, al-Sharḥ, al-Zalzalah, al-Ādiyāt, al-Nāzi'āt, al-Balad, dan al-Takāthur⁴. Sedangkan pada jilid yang kedua

³ Arni, 88–89.

⁴ 'Aishāh 'Abdu al-Raḥmān, *Kitab Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm Juz I* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1977), 3.

berisi 7 surah, yaitu surah al-‘Alaq, al-Qalam, al-‘Aşr, al-Lail, al-Fajr, al-Humazah, dan al-Mā’ūn⁵.

Dari sekian banyaknya surah yang ditafsiri oleh Bint al-Shaṭi’, disini penulis akan meneliti salah satu surah dari kitab tersebut yakni Q.S. Al-Takāthur. Surah al-Takāthur adalah salah satu surah pendek yang diturunkan di Kota Makkah. Surah ini berjumlah 8 ayat yang merupakan surah ke-102 dalam urutan mushaf dan urutan ke-16 dalam urutan *asbābun nuzūl*, diturunkan setelah surah al-Kauthar dan sebelum surah al-Mā’ūn. Menurut pendapat secara umum, al-Takāthur memiliki arti ‘bermegah-megahan’ dan merupakan salah satu surah yang menceritakan tentang bermegah-megahan terhadap harta hingga menjadikan seseorang lalai atas hakikatnya sebagai manusia ciptaan Allah semata.

Semua yang diberikan oleh Allah di semesta alam ini cukup untuk semua makhluk, tetapi tidak terasa cukup bagi manusia yang serakah. Nantinya semua orang akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dikerjakan dan apa yang dia dapatkan selama di dunia. Dalam surah ini ditegaskan bahwa suka atau tidak, percaya atau tidak, setiap manusia pasti akan mengetahui, melihat bahkan mengalami sendiri kehidupan yang akan datang⁶. Selain penekanan moral kehidupan yang relevan dengan kehidupan masa kini, hal menarik lainnya adalah adanya ayat atau kalimat yang diulang dalam surah tersebut.

⁵ ‘Aishāh ‘Abdu al-Raḥmān, *Kitab Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur’ān Al-Karīm Juz II* (Kairo: Dār-al-Ma’ārif, 1968), 3.

⁶ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Qur’an*, 1st ed. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012), 403–4.

Di dalam al-Qur'an memang tidak sedikit mengandung gaya bahasa yang unik, seperti adanya pengulangan kalimat yang terjadi pada surah al-Takāthur. Namun, sebagian pendapat dikatakan bahwa adanya pengulangan adalah sesuatu yang membosankan dan membingungkan. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa adanya pengulangan tersebut adalah rahasia kemukjizatan al-Qur'an yang Allah berikan. Namun pada penerapannya, sebuah pendapat mengatakan bahwa pengulangan tidak terjadi pada surah pendek. Lantas bagaimana pendapat Bint al-Shaṭi' mengenai adanya pengulangan dalam surah tersebut?

Dari uraian permasalahan tersebut, tema ini menarik untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut. Sebab penelitian terhadap Bint al-Shaṭi' terbilang masih sedikit, begitu juga pada surah al-Takāthur. Maka peneliti ingin mengenalkan kepada khalayak umum siapakah Bint al-Shaṭi' serta mengungkapkan dan menjelaskan lebih lanjut mengenai salah satu hasil penafsirannya terhadap pengulangan kalimat yang terdapat pada Q.S. Al-Takāthur. Penelitian mengenai fokus permasalahan tersebut mungkin memang telah ada sebelumnya, namun hal ini tidak mengurangi semangat peneliti untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini, sebab penelitian sebelumnya belum menjelaskan lebih detail mengenai pengulangan dalam surah Al-Takāthur menurut pendapat Bint al-Shaṭi'.

Dengan demikian, dari permasalahan di atas penulis mengambil judul skripsi yang berjudul, "MAKNA PENGULANGAN KALIMAT PADA Q.S. AL-TAKĀTHUR PERSPEKTIF BINT AL-SHAṬI' DALAM KITAB *AL-TAFSĪR AL-BAYĀNI LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*".

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana definisi pengulangan yang terdapat dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Bint al-Shaṭi' terhadap Q.S. Al-Takāthur dalam Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*?
3. Bagaimana makna pengulangan kalimat yang terdapat pada Q.S. Al-Takāthur menurut Bint al-Shaṭi' dalam Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini mampu menjawab pertanyaan yang muncul dari latar belakang di atas, adalah:

1. Untuk menjelaskan mengenai definisi pengulangan yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Untuk menjabarkan penafsiran Bint al-Shaṭi' terhadap Q.S. Al-Takāthur dalam Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*.
3. Untuk mengungkap makna pengulangan kalimat yang terdapat pada Q.S. AL-Takāthur menurut Bint al-Shaṭi' dalam Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat umum. Penelitian ini memiliki dua bagian kegunaan penelitian, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis merupakan manfaat penelitian yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan kajian teori mengenai makna pengulangan kalimat pada Q.S. Al-Takāthur menurut Bint al-Shaṭi' dalam Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat penelitian yang bisa diambil oleh peneliti dan pembaca dari hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini adalah sebagai tugas akhir dari peneliti yang diharapkan mampu menambah wawasan bagi peneliti serta menjadi rujukan bagi pembaca sebagai bahan penelitian selanjutnya mengenai pengulangan dalam al-Qur'an, khususnya pada makna pengulangan kalimat pada Q.S. Al-Takāthur menurut Bint al-Shaṭi' dalam Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan pelajaran bagi peneliti dan pembaca agar menjadi orang yang tidak serakah.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai tema penelitian ini tentu bukan merupakan sesuatu yang baru, berikut merupakan beberapa karya penelitian dalam kategori skripsi dan jurnal yang berkenaan dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini,

1. “Makna Pengulangan ‘*Usr* dan *Yusr* Menurut Bint Al-Syāṭi’”, ditulis oleh Mohammad Amin, dalam skripsi Jurusan Ushuluddin/Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus pada tahun 2017⁷. Skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, yang mana membahas mengenai pengulangan dalam al-Qur’an, kehidupan Bint al-Shaṭi’ dan penafsirannya pada Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur’ān al-Karīm*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memahami pengulangan yang terjadi pada Q.S. Al-Sharḥ, yaitu pada lafaz ‘*usr* dan *yusr*’.

Dalam skripsinya, Amin menjelaskan terlebih dahulu mengenai penafsiran surah tersebut secara keseluruhan beserta pengulangan ayatnya menurut pendapat mufassir lain, lalu menjelaskan dan menyimpulkannya. Kemudian baru menyebutkan penafsiran pada ayat 5 dan 6 di mana pada ayat tersebut terjadi pengulangan redaksi yang hampir mirip. Namun dalam skripsi tersebut, tidak dijelaskan secara gamblang terhadap penafsiran Bint al-Shaṭi’, hanya dicantumkan gambar penafsiran dan terjemahannya kemudian diberi uraian hasil penelitian secara singkat.

⁷ Mohammad Amin, “Makna Pengulangan ‘*Usr* Dan *Yusr* Menurut Bint Al-Syāṭi’ (Kajian Linguistik Bint Al-Syāṭi’ ` Tentang Surat Al-Insyirah Ayat 5-6)” (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2017).

Persamaan dari skripsi Mohammad Amin dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah topik pembahasan yang hampir sama, yaitu pada pembahasan mengenai penafsiran Bint al-Shaṭi' terhadap pengulangan dalam al-Qur'an. Namun yang membedakan kedua penelitian tersebut adalah peneliti menggunakan surah al-Takāthur, sedangkan Mohammad Amin menggunakan surah al-Sharḥ dalam fokus penelitiannya.

2. "Penafsiran Bint al-Syāṭi' tentang *Qasam* (Analisis Q.S. An-Nāzi'āt/ 79: 1-5)", ditulis oleh A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah dalam skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2021⁸. Skripsi ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Di dalam skripsi ini, terlebih dahulu dijelaskan mengenai *qasam* beserta bentuk dan jenisnya. Kemudian menceritakan mengenai biografi Bint al-Shaṭi' dan Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*. Azka juga menjelaskan mengenai definisi *qasam* dalam persepektif Bint al-Shaṭi' dan mufassir yang lain. Setelah itu, ia menganalisis dan menjelaskan penafsiran huruf *qasam* pada Q.S. Al-Nāzi'āt ayat 1-5 dalam perspektif Bint al-Shaṭi'.

Penelitian dari Azka Fazakah Rif'ah ini memiliki sedikit kesamaan dengan fokus penelitian dari peneliti, yakni sama-sama menjadikan Bint al-Shaṭi' sebagai subjek penelitian. Berbeda dengan penelitian Azka yang membahas mengenai

⁸ A. Muh. Azka Fazakah Rif'ah, "Penafsiran Bint Al-Syati' Tentang Qasam (Analisis Qs. An-Nāzi'āt/79:1-5)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021).

qasam dalam surah al-Nāzi'āt, peneliti mengusung tema mengenai pengulangan dalam surah al-Takāthur.

3. “Tikrār dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan ayat *Inna fī Zālika la Āyah wamā Kāna Akṣaruhum Mu’minīn* dalam Surah Al-Syu’arā)”, yang ditulis oleh Cucu Nurhayati dalam skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020⁹. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan bersumber pada pustaka (*library research*) dan menggunakan metode deskriptif-analisis. Di dalamnya membahas mengenai pengulangan yang terdapat dalam Q.S. Al-Shu’arā, yang mana dalam surah tersebut terdapat ayat yang diulang sebanyak 8 kali. Penelitiannya dilakukan dengan berfokus pada kisah yang terjadi pada ayat sebelumnya dengan menambahkan pendapat para ulama tafsir secara umum. Skripsi oleh Nurhayati ini memiliki kesamaan dengan peneliti pada landasan teori yang dikaji dalam penelitian, yakni teori tentang pengulangan dalam al-Qur’an dan hal-hal yang berkenaan dengan pengulangan tersebut. Namun, yang membedakan penelitian yang dikaji oleh peneliti dengan peneliti oleh Nurhayati adalah pada subjek dan surah yang diteliti. Nurhayati meneliti dengan berpegang pada pendapat mufassir secara umum mengenai surah al-Shu’arā sedangkan peneliti berdasar pada penafsiran Bint al-Shaṭi’ terhadap surah al-Takāthur.
4. “Menyoal Konsistensi Metode Penafsiran Bint Syathi tentang Manusia (Studi Kitab *Maqāl fī al-Insān: Dirasah Qur’aniyyah*)”, ditulis oleh Muhammad Alwi

⁹ Cucu Nurhayati, “Tikrār Dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat *Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu’minīn* Dalam Surah Al-Syu’arā)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

H.S. dan Iin Parninsih dalam jurnal *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* vol. 4 no. 2 pada tahun 2019¹⁰. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai term manusia dalam al-Qur'an yang dimaknai berbeda oleh Bint al-Shaṭi' dalam salah satu kitabnya yang berjudul *Maqāl fī al-Insān: Dirasah Qur'aniyah*, sebab Bint al-Shaṭi' mengatakan bahwa tidak ada sinonimitas dalam al-Qur'an. Dalam jurnal tersebut juga menganalisis dan menyimpulkan apakah Bint al-Shaṭi' konsisten dalam menafsirkan lafaz-lafaz yang merujuk pada makna manusia di dalam al-Qur'an, seperti lafaz al-Baṣar, al-Nās dan al-Insān.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti terletak pada subjek penelitiannya, yakni sama-sama membahas mengenai penafsiran Bint al-Shaṭi'. Berbeda dengan peneliti yang membahas penafsiran pada surah al-Takāthur dalam Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*, penelitian dari H.S. Alwi dan Iin Parninsih ini meneliti pada konsistensi makna term manusia dalam Kitab *Maqāl fī al-Insān: Dirasah Qur'aniyah*.

5. Penafsiran Bint Al-Syathi' Terhadap Q.S Al-Zalzalāh Dalam Kitab *at-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim*, ditulis oleh Febriani Tinungki, dalam skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado pada tahun 2020¹¹. Skripsi ini merupakan penelitian

¹⁰ Muhammad Alwi HS and Iin Parninsih, "Menyoal Konsistensi Metode Penafsiran Bint Syathi Tentang Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Maqāl Fī Al-Insān: Dirasah Qur'aniyyah)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 31, 2019).

¹¹ Febriani Tinungki, "Penafsiran Bint Al-Syathi Terhadap Qs Az-Zalzalāh Dalam Kitab "At-Tafsir Al-Bayani Lil Quran Al-Karim" (Institut Agama Islam Negeri Manado, 2020).

kepuustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Di dalam skripsi tersebut membahas mengenai penafsiran Q.S. Al-Zalzalah dalam penafsiran Bint al-Shaṭi', di dalamnya juga terdapat uraian singkat mengenai sinonimitas menurut pendapat Bint al-Shaṭi'. Sebelumnya, Tinungki menjelaskan mengenai definisi dan perbedaan antara tafsir, ta'wil dan terjemah. Kemudian menceritakan biografi Bintusy Syathi' serta menjelaskan mengenai kitabnya, Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*.

Penelitian Febriani Tinungki memiliki kesamaan dengan penelitian oleh peneliti dalam hal subjeknya yang membahas Bint al-Shaṭi'. Sedangkan pada tema yang dikaji, memiliki perbedaan pada surah yang dibahas dan fokus penelitian pada surah tersebut. Tinungki membahas mengenai penafsiran surah al-Zalzalah dan sedikit membahas mengenai *qasam* di dalamnya. Sedangkan peneliti, membahas mengenai penafsiran pada surah al-Takāthur yang berfokus pada pengulangannya.

6. "*Al-Takrār fī al-Qur'ān (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Qur'an)*", ditulis oleh Mohammad Luthfil Anshori, dalam Jurnal al-Itqān pada tahun 2015¹². Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepuustakaan dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Di dalamnya membahas mengenai definisi pengulangan kata atau kalimat yang terdapat di dalam al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan *takrār*. Jurnal ini juga menyebutkan jenis-jenis *takrār*

¹² Muhammad Luthfil Anshori, "Al-Takrār Fī Al-Qur'ān (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur'an)," *Al-Itqān: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (2015): 59–78.

dan beberapa ayat atau surah yang di dalamnya terdapat *takrār*, kemudian dijelaskan maknanya secara singkat dan jelas.

Jurnal penelitian ini memiliki satu kesamaan dengan skripsi oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas mengenai pengulangan dalam surah pendek. Namun bedanya, penelitian Luthfil Anshori ini membahas tema secara umum dan meluas pada keseluruhan isi al-Qur'an dengan mengambil sebagian contoh pengulangan di dalamnya. Sedangkan peneliti mengerucutkan penelitiannya pada surah al-Takāthur dalam penafsiran Bint al-Shaṭī'.

7. “*Bentuk-bentuk Takrār dalam al-Qur’an Menurut Tinjauan Balagh (Studi Pada Juz ‘Amma)*”, ditulis oleh Amir, M. Rusydi Khalid, Sabaruddin Garancang, dan Amrah Kasim dalam Jurnal Diskursus Islam pada tahun 2017¹³. Jurnal ini membahas mengenai bentuk-bentuk pengulangan dalam Al-Qur'an, dimulai dari ayat, kalimat hingga pengulangan kisah yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun dalam jurnal ini, pembahasannya hanya difokuskan pada surah-surah yang ada di dalam *juz ‘amma* atau yang biasa disebut dengan *juz 30*.

Jurnal penelitian ini juga membahas pengulangan yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun penelitiannya menyebar pada semua surah yang ada dalam *juz ‘amma* dengan menggunakan penafsiran secara umum. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan satu persatu pengulangan pada setiap surahnya dan meneliti kajian balagh di dalam pengulangan tersebut. Sedangkan peneliti hanya memfokuskan

¹³ Amir et al., “Bentuk-Bentuk Takrār Dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Balagh (Studi Pada Juz ‘Amma),” *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 3 (November 30, 2017): 98–126.

pada penafsiran Bint al-Shaṭi' terhadap pengulangan yang terdapat pada surah al-Takāthur.

8. “Hedonisme dalam al-Qur’an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surat At-Takatsur dalam Tafsir al-Misbah”, yang ditulis oleh Suratul Yatimah dalam skripsi Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2019¹⁴. Dalam skripsi ini membahas mengenai penafsiran Q.S. Al-Takāthur menurut Quraish Shihab dengan difokuskan pada konsep dan larangan hedonisme yang terkandung dalam surah tersebut. Selain itu, penulis juga mencantumkan pendapat mufassir lain terhadap Q.S. Al-Takāthur. Di dalamnya juga berisi biografi Quraish Shihab beserta kitab tafsir yang ditulisnya, yaitu Tafsir al-Misbah.

Penelitian mengenai Q.S. Al-Takāthur masih sedikit dilakukan. Maka peneliti menelaah salah satu penelitian terhadap surah al-Takāthur, yakni penelitian dari Suratul Yatimah ini. Meskipun sama-sama membahas mengenai surah al-Takāthur, namun penelitian ini berfokus pada penafsiran Quraish Shihab terhadap makna hedonisme di dalamnya, sedangkan peneliti berfokus pada penafsiran Bint al-Shaṭi' terhadap makna pengulangan di dalamnya.

9. “Makna Pengulangan *Kallā Sawfa Ta’lamūn* dan *Latarawunna* dalam Surah al-Takāthur (Studi Penafsiran Bint Al-Shāṭhi’ dalam Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur’ān al-Karīm*)”, yang ditulis oleh Misbahul Ramadhani, Hudriansyah dan

¹⁴ Suratul Yatimah, “Hedonisme Dalam Al- Qur’an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat at-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah Skripsi” (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

Suherman dalam jurnal Studi Ilmu Quran dan Hadis (SIQAH) pada tahun 2023¹⁵. Jurnal penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analisis. Penelitian ini membahas mengenai makna pengulangan menurut Bint al-Shaṭi' pada surah al-Takāthur, yakni *kallā sawfa ta'lamūn* dan *latarawunna*. Di dalamnya juga terdapat definisi pengulangan dalam al-Qur'an menurut beberapa pendapat mufassir lain selain Bint al-Shaṭi'. Jurnal penelitian ini merupakan satu-satunya penelitian yang fokus penelitiannya sama dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti, yakni makna pengulangan dalam surah al-Takāthur menurut pandangan Bint al-Shaṭi' dalam kitab tafsirnya, *Kitab al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*. Penelitian ini baru diterbitkan dalam jurnal Studi Ilmu Quran dan Hadis (SIQAH) bulan Maret 2023 lalu. Sehingga penelitian ini dijadikan oleh peneliti sebagai bahan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Dari apa yang akan peneliti kaji, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Hal ini disebabkan karena penelitian ini merupakan jurnal penelitian yang singkat sehingga beberapa materi lain belum dicantumkan. Sebagaimana apa yang dibahas oleh peneliti dalam pembahasan pengulangan dalam al-Qur'an, khususnya terkait pembagian, kaidah dan hal-hal yang berkenaan lainnya. Tidak hanya itu, peneliti juga menambahkan penjelasan mengenai biografi kehidupan

¹⁵ Misbahul Ramadhani, Hudriansyah, and Suherman, "Makna Pengulangan Kallā Sawfa Ta'lamūn Dan Latarawunna Dalam Surah Al-Takāthur (Studi Penafsiran Bint Al-Shāṭi' Dalam Kitab Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al- Karīm)," *Jurnal Studi Ilmu Quran Dan Hadis (SIQAH)* 1, no. 1 (2023): 59–80.

Bint al-Shaṭi', Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*, dan contoh aplikasi metodenya.

Dari beberapa kajian pustaka yang sudah peneliti telaah, sebagian dari penelitian di atas sama-sama difokuskan pada penafsiran Bint al-Shaṭi' dan sebagian yang lagi difokuskan pada pengulangan dalam al-Qur'an. Namun dari sekian banyaknya penelitian sebelumnya (dengan tema yang hampir sama), hanya ada dua penelitian yang membahas mengenai penafsiran surah yang berfokus pada pengulangan menurut Bint al-Shaṭi' dalam Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*, yakni pada penelitian yang ditulis oleh Misbahul Ramadhani, Hudriansyah dan Suherman yang berjudul "*Makna Pengulangan Kallā Sawfa Ta'lamūn dan Latarawunna dalam Surah al-Takāthur (Studi Penafsiran Bint Al-Shāṭhi' dalam Kitab al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm)*", dan skripsi yang ditulis oleh Mohammad Amin yang berjudul "*Makna Pengulangan 'Usr dan Yusr Menurut Bint Al-Syāṭi'*".

Hal demikian tidak mengurungkan niat peneliti untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, penelitian tentang Bint al-Shaṭi' dapat lebih dikembangkan lagi, untuk mengenalkan kepada khalayak umum, bahwa seorang perempuan dapat ikut berperan dalam berkembangnya ilmu tafsir. Selain itu, pembahasan mengenai unsur kebahasaan dalam al-Qur'an, khususnya pada pengulangan di dalamnya, juga perlu dikembangkan lagi. Terlebih pada surah-surah yang mengandung hikmah dan pelajaran, seperti pada surah al-Takāthur.

F. Metode Penelitian

Peneliti harus berdasar pada metode yang tepat dan akurat saat melakukan suatu penelitian. Dengan demikian, metode yang digunakan tersebut dapat mengarahkan pada hasil yang akan dicapai.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang mana termasuk jenis penelitian Kajian Kepustakaan (*Library Research*). Namun dalam jenis penelitian ini sama sekali tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan mencari dan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini, dikarenakan tema dan sumber data penelitian berasal dari sumber-sumber pustaka, yakni pada makna pengulangan kalimat pada Q.S. Al-Takāthur perspektif Bint al-Shaṭi' dalam Kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*.

2. Sumber data

a. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber dari kitab tafsir karya Bint al-Shaṭi' yaitu *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm (Juz Awwal)*, dan tafsir Bint al-Shaṭi' yang diterjemahkan oleh Mudzakkir Abdussalam terbitan Mizan. Peneliti juga menggunakan Kitab *Qawā'idu al-Tafsīr Jam'an wa Dirasatan* karya Khalid ibn al-Sabt dan Buku Repetisi Redaksi Al-Qur'an (Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an yang Diulang) karya Ahmad Atabik sebagai sumber data primernya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data rujukan yang diambil oleh peneliti adalah beberapa penelitian dari penelitian sebelumnya yaitu skripsi yang membahas terkait penafsiran Bint al-Shaṭi' dan pembahasan mengenai pengulangan dalam al-Qur'an. Selain itu, juga merujuk pada jurnal dan artikel lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Skripsi karya Mohammad Amin yang berjudul "*Makna Pengulangan 'Usr dan Yusr Menurut Bint Al-Syāṭi'*".
- 2) Skripsi karya Cucu Nurhayati yang berjudul "*Tikrār dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan ayat Inna fī Zālika la Āyah wamā Kāna Akṣaruhum Mu'minīn dalam Surah Al-Syu'arā)*".
- 3) Skripsi karya Febriani Tinungki yang berjudul "*Penafsiran Bint Al-Syathi' Terhadap Q.S Al-Zalzalah dalam Kitab at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*".
- 4) Jurnal karya Mohammad Luthfil Anshori yang berjudul "*Al-Takrar fī al-Qur'an (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam al-Qur'an)*".
- 5) Jurnal karya Fatimah Tohari yang berjudul "*'Āishah 'Abd al-Raḥmān bint al-Shāṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer*".
- 6) Jurnal karya Misbahul Ramadhani, Hudriansyah dan Suherman "*Makna Pengulangan Kallā Sawfa Ta'lamūn dan Latarawunna dalam Surah al-Takāthur (Studi Penafsiran Bint Al-Shāṭi' dalam Kitab al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm)*".
- 7) Buku karya Ma'mun Mu'min yang berjudul "*Metodologi Ilmu Tafsir*".

8) Buku karya Jani Arni yang berjudul “*Metode Penelitian Tafsir*”.

9) Dan beberapa buku, jurnal maupun skripsi terkait lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bagian ini, terlebih dahulu peneliti mencari dan memilih topik permasalahan yang akan diangkat dalam latar belakang penulisan, yakni sosok mufassir perempuan pertama, Bint al-Shaṭi'. Kemudian dilanjutkan mencari sumber data primer yang akan digunakan. Dalam hal ini, peneliti mencari dan mengumpulkan informasi mengenai biografi Bint al-Shaṭi' beserta kitabnya, *al-Tafsīr al-Bayani li al-Qur'ān al-Karīm* jilid I dan II. Informasi mengenai biografi Bint al-Shaṭi' diambil dari beberapa jurnal, skripsi atau tesis dan buku terjemahannya saja. Hal ini disebabkan meninggalnya Bint al-Shaṭi' secara mendadak sehingga sedikit informasi yang bisa didapat.

Kemudian peneliti mencari buku terjemahannya, yaitu menggunakan terjemahan dari Mudzakkir Abdussalam untuk memudahkan dalam memahami kitab tafsirnya. Namun, disini peneliti hanya menemukan terjemahan dari jilid I-nya saja. Penggunaan buku terjemahan adakalanya terdapat hasil terjemahan yang sulit untuk dipahami oleh peneliti, sehingga peneliti menggunakan alternatif lain untuk menerjemahkan kitab Tafsir Bint al-Shaṭi' yang berbahasa Arab dengan menggunakan aplikasi dari internet, seperti Almaany dan Google Lens Terjemah.

Selanjutnya, peneliti menelaah beberapa surah yang telah ditafsiri oleh Bint al-Shaṭi' dan mencari data mengenai surah yang belum diteliti dalam penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mencari inti topik permasalahan. Setelah itu,

peneliti juga mengumpulkan data-data terkait surah al-Takāthur beserta data pelengkap mengenai Bint al-Shaṭi' dan penafsirannya. Data tersebut diambil dari buku, jurnal, skripsi maupun tesis yang kemudian dikumpulkan dan dipelajari lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data mengenai pengulangan dalam Q.S. Al-Takāthur menurut penafsiran Bint al-Shaṭi', teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif. Kegiatan analisis ini ditujukan untuk menemukan makna sesuatu, konsep, suatu peristiwa, dan sebagainya¹⁶. Teknik analisis-deskriptif adalah suatu metode penelitian di mana data yang telah terkumpul dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut dijelaskan dan menjadi beberapa kumpulan argumen. Kemudian kumpulan data dan argumen tersebut dikumpulkan dan digabung menjadi satu laporan yang utuh.

5. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa langkah, yaitu sebagai berikut,

- a. Menentukan latar belakang masalah
- b. Mencari sebagian data primer
- c. Mencari surah yang belum dianalisis sebelumnya
- d. Mencari fokus permasalahan dalam surah tersebut
- e. Memahami penafsiran dari ayat tersebut

¹⁶ Hardani Ahyar et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020, 72.

- f. Menerjemahkan beberapa kata yang sulit dipahami
- g. Menganalisis pendapat dari penafsiran tersebut
- h. Mencari sumber data primer tambahan dan data sekunder
- i. Menyusun laporan

G. Sistematika Penelitian

Peneliti membagi penelitian ini ke dalam 5 bab yang dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi mengenai pengulangan dalam al-Qur'an beserta hal-hal yang berkaitan dengan pengulangan dalam al-Qur'an, seperti pembagian, kaidah, dan alasan adanya pengulangan tersebut.

BAB III menceritakan biografi Bint al-Shaṭi' dan hal-hal yang berkaitan dengan kitab Tafsirnya yang berjudul *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*, serta hasil penafsiran Bint al-Shaṭi' terhadap Q.S Al-Takāthur.

BAB IV berisikan pendapat Bint al-Shaṭi' dalam memaknai pengulangan dalam al-Qur'an, khususnya pada Q.S. Al-Takāthur beserta analisis dari peneliti terhadap hasil penafsiran surah dan pengulangan pada surah tersebut. Dalam bab ini juga disertakan penggunaan metode Bint al-Shaṭi' yang diterapkan pada surah al-Takāthur.

BAB V yaitu bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.